

**MANAJEMEN KURIKULUM LEMBAGA
PENDIDIKAN**

Rokimin. M.Pd

Universitas Darunnajah Press



MANAJEMEN KURIKULUM LEMBAGA PENDIDIKAN

Penulis: Rokimin, M.Pd
Desain Cover: Raja Syam Abbas Soghir, S.Kom
Tata Letak: Bayu Arif Mahendra, S.H
Editor: Deli Amarta, M.Pd.

ISBN: 978-623-09-5098-8
Cetakan Pertama:
Oktober, 2023

Hak Cipta 2023, Pada Penulis

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Copyright © 2023

by Penerbit Universitas Darunnajah Press

All Right Reserved

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

Universitas Darunnajah Press

(Universitas Darunnajah Jakarta)

Jln. Ciledug Raya No. 01. Ulujami Raya, Pesanggrahan
Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta

Website: www.press.darunnajah.ac.id

Instagram: [@universitasdarunnajah](https://www.instagram.com/universitasdarunnajah)



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamiin, Puji dan Syukur semata tercurahkan Kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan ridlo-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan buku ini dengan judul Manajemen Kurikulum dalam Lembaga Pendidikan. Melalui buku ini, saya berupaya memberikan sumbangan pemikiran kepada para pembaca, khususnya kepada para mahasiswa, dosen serta akademisi lainnya mengenai pentingnya manajemen kurikulum dalam lembaga pendidikan.

Saya sangat berharap semoga buku ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi pembaca. Bahkan saya berharap lebih jauh lagi agar buku ini bisa di praktekkkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi saya sebagai penyusun merasa bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan buku ini karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman Kami. Untuk itu kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan makalah ini.

Kami menyadari bahwa tidak ada tulisan yang sempurna, begitu pun dengan buku ini. Oleh sebab itu, kami mohon maaf kepada pembaca yang budiman bilamana menemukan kekeliruan dari buku ini. Kritik dan saran akan kami terima dengan tangan terbuka, sebagai wujud keinginan kami untuk berusaha dan belajar untuk mengasilkan tulisan yang lebih baik. Selamat Membaca.





DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB 1 KONSEP DASAR MANAJEMEN KURIKULUM	1
A. Pengertian Manajemen Kurikulum	1
B. Kegiatan Manajemen Kurikulum	5
C. Ruang Lingkup, Prinsip, dan Fungsi Manajemen Kurikulum	6
D. Karakteristik Manejemen Kurikulum	7
E. Manajemen pengembangan kurikulum terpusat	12
F. Manajemen Pengembangan Kurikulum Desentralistik	13
DAFTAR PUSTAKA	16
BAB 2 SEJARAH KURIKULUM DI INDONESIA	17
A. Sejarah Kurikulum di Era Zaman Belanda	17
B. Sejarah Kurikulum di Era Zaman Orde Lama	18
C. Sejarah Kurikulum di Era Zaman Orde Baru	20
D. Sejarah Kurikulum di Era Reformasi	22
DAFTAR PUSTAKA	29
BAB 3 PERENCANAAN KURIKULUM	31
A. Pengertian Perencanaan Kurikulum	31
B. Sifat Perencanaan Kurikulum	35
C. Fungsi Dan Prinsip Perencanaan Kurikulum	36
D. Azaz- Azaz Perencanaan Kurikulum	39
E. Model-Model Perencanaan Kurikulum	44
F. Komponen Perencanaan Kurikulum	45



DAFTAR PUSTAKA.....	47
BAB 4 IMPLEMENTASI KURIKULUM.....	49
A. Pengertian Implementasi Kurikulum.....	49
B. Prinsip Implementasi Kurikulum.....	51
C. Model Implementasi Kurikulum.....	52
D. Tahap Implementasi Kurikulum.....	54
E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Kurikulum.....	56
F. Standar Proses.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	64
BAB 5 EVALUASI KURIKULUM.....	65
A. Pengertian Evaluasi Kurikulum.....	65
B. Tujuan Evaluasi Kurikulum.....	66
C. Fungsi Evaluasi Kurikulum.....	67
D. Konsep/Model Evaluasi Kurikulum.....	69
E. Tinjauan Masing-Masing Konsep/Model Evaluasi.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	78
BAB 6 PENGEMBANGAN DALAM KURIKULUM.....	79
A. Pengertian Pengembangan Kurikulum.....	79
B. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum.....	80
C. Pengembangan Kurikulum.....	84
D. Factor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kurikulum.....	86
E. Model-model Pengembangan Kurikulum.....	87
F. Hambatan Pengembangan Kurikulum.....	90



DAFTAR PUSTAKA	92
BAB 7 KEBIJAKAN KURIKULUM 2013	93
A. Pengertian Kurikulum	94
B. Karakteristik Kurikulum 2013	96
C. Urgensi Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013	97
D. Elemen Perubahan Kurikulum 2013	99
E. Implikasi Perubahan Kurikulum 2013 Dalam Sistem Pembelajaran	104
DAFTAR PUSTAKA	109
BAB 8 KEBIJAKAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR. 111	111
A. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar	111
B. Konsep Kurikulum Merdeka Belajar	112
C. Kebijakan Baru Kemendikbud RI	113
D. Implementasi Kurikulum Merdeka	114
E. Konsep Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pandangan Filsafat Progresivisme	116
F. Konsep Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pandangan Filsafat Humanisme	120
DAFTAR PUSTAKA	123
BAB 9 MUTU PENDIDIKAN LEMBAGA PENDIDIKAN 125	125
A. Pengertian Mutu	125
B. Pengertian Pendidikan	125
C. Pengertian Mutu Pendidikan	126
D. Pentingnya Mutu Pendidikan	128
E. Syarat Mutu Pendidikan	130



F. Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan.....	130
DAFTAR PUSTAKA.....	135
BAB 10 PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN... 137	
A. Pengertian Media Pembelajaran	137
B. Pengertian Pengembangan Media Pembelajaran	140
C. Sejarah Pengembangan Media Pembelajaran	143
D. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran	146
E. Jenis-jenis Media Pembelajaran	148
F. Penggunaan Media Pembelajaran.....	151
DAFTAR PUSTAKA.....	154
TENTANG PENULIS	155



BAB 1

KONSEP DASAR MANAJEMEN KURIKULUM


A. Pengertian Manajemen Kurikulum

Organisasi kurikulum dapat dianggap sebagai salah satu bagian penting dari sekolah. Prinsip ini diutamakan agar pembelajaran di sekolah efektif dan efisien serta adanya timbal balik yang positif antara praktisi dan siswa. Metode penyusunan kurikulum sekolah tidak lain adalah sistem POACE (Dinn Wahyudin, 2014).

Namun, (Richard L. Daft, 2010) mencatat bahwa “manajemen adalah pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan efisien dengan merencanakan, mengatur, mengarahkan dan mengendalikan sumber daya organisasi”, yang berarti bahwa manajemen mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif melalui perencanaan. . mengelola dan mengelola sumber daya organisasi.

Di sini jelas bahwa manajemen melibatkan tidak lebih dari alokasi uang, sumber daya manusia dan fisik untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Dalam hal pengetahuan, manajemen memiliki pendekatan khusus yang selalu digunakan untuk memecahkan suatu masalah. Dengan menggunakan pendekatan ini, tujuannya adalah merancang analisis proses, mengembangkan konsep kerja dan menemukan prinsip dasar dan teori manajemen real estat. Dengan demikian, manajemen dapat diartikan sebagai suatu proses yang lengkap dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengevaluasian.

Padahal, manajemen adalah pekerjaan, kepemimpinan adalah disiplin akan tetapi manajemen juga adalah orang-orang yang bekerja. Setiap prestasi-prestasi kepemimpinan adalah prestasi seorang pemimpin. Setiap kegagalan adalah kegagalan pemimpin. Dengan



demikian, organisasi adalah sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, sedangkan kepemimpinan adalah upaya untuk membuat orang-orang dalam suatu organisasi melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tersebut.

Menurut Zais (Robert S. Zais, 1976), kurikulum dapat dipahami sebagai program mata pelajaran seperti bahasa Inggris, aljabar, sejarah, ekonomi dan mata pelajaran lainnya. Dengan kata lain, kurikulum memuat daftar atau mata pelajaran yang diberikan oleh sekolah. Menurut pandangan lain, kurikulum adalah isi atau informasi mata pelajaran tertentu dalam suatu program yang direkam untuk membimbing siswa melalui brosur yang diperlukan dan RPP yang telah ditentukan. Selain itu, kurikulum merupakan pengalaman belajar yang dirancang oleh sekolah. Baru-baru ini, definisi kurikulum telah berubah dari isi kursus dan topik atau daftar kursus menjadi semua pengalaman yang ditawarkan kepada siswa dalam mengajar dan kepemimpinan di sekolah.

Kemudian, Ornstein dan Hunkins (AllanC. Ornstein dan FrancisP. Hunkins, 1978) mengusulkan definisi kurikulum yang lebih luas dalam kaitannya dengan pengalaman belajar. Tegasnya, kurikulum adalah semua pengalaman anak di bawah tangan para profesional.

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa kurikulum adalah kurikulum yang memberikan petunjuk tentang jenis, volume dan urutan materi serta proses pembelajaran. Jika dikaitkan dengan pendidikan, maka kurikulum disusun untuk melaksanakan tujuan pendidikan, dengan memperhatikan tahapan perkembangan anak didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, perkembangan kebutuhan manusia seutuhnya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Hamalik, 1995:19). Tujuan yang dapat dicapai harus dijabarkan dalam program-program yang termuat dalam kurikulum,




kemungkinan yang telah disiapkan hanya sebagai dasar atau landasan pengembangan kurikulum, struktur dan sebaran objek pembelajaran, sedangkan rincian kurikulum, mata kuliah, materi, buku, media lebih jauh maju dan alat peraga membutuhkan waktu. Kurikulum umumnya dapat dikembangkan untuk semua daerah dan sekolah, tingkat kemampuan dan kinerja nasional diantaranya:

- a. Lebih mudah untuk memeriksa atau merevisi dan mengevaluasi karena kurikulumnya seragam.
- b. Mengembangkan pelaksana kurikulum lebih mudah karena pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk implementasi hampir sama.
- c. Penyediaan media dan bahan pembelajaran lebih mudah karena jenisnya sama di berbagai daerah dan satuan pendidikan, dan penilaian hasil belajar nasional dimungkinkan karena struktur kurikulum dan tujuan pembelajaran sama di semua daerah dan satuan pendidikan.

F. Manajemen Pengembangan Kurikulum Desentralistik

Dalam hal pengelolaan kurikulum secara desentralisasi, perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan (evaluasi dan perbaikan) kurikulum diselenggarakan secara lokal oleh satuan pendidikan. Kurikulum dikembangkan oleh guru, termasuk para ahli, komite sekolah/orang tua dan pemangku kepentingan kurikulum masyarakat lainnya. Jenis pengembangan kurikulum ini disebut Pengembangan Kurikulum Berbasis Sekolah (SBCD) atau lebih sering disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum disusun untuk setiap satuan pendidikan sesuai dengan jenis pendidikan, jalur dan jenjang pendidikan.

Pengembangan kurikulum tipe SBCD dapat mencakup keseluruhan kurikulum atau hanya sebagian saja. Persiapan ini dapat



dilakukan oleh individu, kelompok atau semua guru dan dirancang untuk memenuhi kebutuhan/program lembaga pendidikan sesuai dengan kondisi lembaga pendidikan dan masyarakat sekitar. SBCD adalah jenis pengembangan kurikulum yang berbeda dan bahkan bisa menjadi kebalikan dari pengembangan kurikulum birokrasi (mengikuti ide dan konsep politik populis, secara hierarkis dari primer ke sekunder).

Pengembangan SBCD menyesuaikan desain kurikulum, meliputi ruang atau tujuan kurikulum, materi atau isi kurikulum, model pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran, sesuai dengan kebutuhan, tantangan, karakteristik, dan tahapan pengembangan sekolah dan masyarakat. Bahwa sekolah bekerja. Kurikulum lokal menjadi lebih signifikan karena berbeda dengan situasi dan kondisi lokal serta berusaha merespon kebutuhan, tuntutan dan perkembangan lokal. Pengembangan mata kuliah memberikan kurikulum yang berbeda, tetapi lebih mudah bagi guru untuk memahami, mengelola dan menerapkan karena mereka mengembangkan atau setidaknya berpartisipasi dalam pengembangannya.

Pengembangan kurikulum satuan pendidikan memiliki beberapa keunggulan, yaitu:

- a. Kurikulum sesuai dengan kebutuhan, kondisi, karakteristik, dan perkembangan satuan pendidikan dan masyarakat setempat, sehingga satuan pendidikan dapat mendukung keduanya. Secara langsung dan tidak langsung. Pengembangan unit pelatihan Masyarakat dan
- b. Halaman Lebih mudah dilaksanakan, karena guru yang menyusun kurikulum itu sendiri mempertimbangkan faktor pendukung sekolah dan masyarakat sekitar.



Terdapat beberapa titik lemah dalam pengembangan kurikulum satuan pendidikan, yaitu:

- a. Tidak semua guru memiliki pengetahuan atau keterampilan untuk mengembangkan kurikulum, atau tidak semua satuan pendidikan/daerah memiliki guru atau ahli dalam pengembangan kurikulum
- b. Kurikulum bisa bersifat lokal, lulusan kurang kompetitif atau berdaya saing nasional
- c. Kurikulum yang berbeda, dapat menyebabkan kesulitan dalam monitoring dan evaluasi kurikulum dan evaluasi hasil belajar secara nasional dan Memindahkan siswa dari satu sekolah atau distrik ke distrik lain bisa jadi sulit.



DAFTAR PUSTAKA

- Allan C. Ornstein dan Francis P. Hunkins. (1978). *Landasan Kurikulum, Prinsip, dan Isu*. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs,
- Dinn Wahyudin. (2014). *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- K.B Everard, Geoffrey Morris, dan Ian Wilson. (2004). *Manajemen Sekolah yang Efektif*, London: Paul Chapman Publishing,
- Richard L Daft dan Dorothy Marcic. (2009). *Understanding Management*, London: South Western,
- Richard L. Daft. (2010). *Pengelolaan*. New Jersey: Prentice Hall,
- Robert S. Zais. (1976). *Prinsip dan Landasan Kurikulum*. New York: Harper and Row Publishers,
- Rusman. (2009). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Press,
- Teguh Triwiyanto. (2015). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara,



BAB 2

SEJARAH KURIKULUM DI INDONESIA

A. Sejarah Kurikulum di Era Zaman Belanda


1. Pendidikan Masa Kolonialisme

Pendidikan pada zaman dahulu sangat berbeda tentunya dengan pada masa kini, dalam pendidikan mempunyai peran sangat penting yang mampu menjadikan generasi muda dalam pembangunan Indonesia agar bisa lebih maju dan berkembang serta bersaing dengan erat kepada negara asing. Secara garis besar pendidikan di Indonesia ada beberapa fase salah satunya pendidikan pada masa kolonial yang bertujuan agar masyarakat Indonesia pintar dan bisa menjadi pesuruh yang cerdas untuk kepentingan mereka pada zaman tersebut.

Sebelum pemerintah pada zaman Belanda ada sekolah khusus untuk agama Kristen saja akan tetapi sangat disayangkan sekolah itu tidak lama karena tidak ada yang ingin merawat dan memelihara dengan baik (Leo, 2012:22). Sehingga pada saat tahun 1816 organisasi yang dikenal VOC mendirikan sekolah untuk anak-anak pribumi agar mendapatkan pekerja yang akan mengisi kantor pemerintahan di kantor presiden.

Pada zaman kolonial tidak mendapatkan pendidikan secara resmi, seorang anak diambil dari lingkungan tersebut dan langsung belajar di rumah presiden sehingga waktunya dari siang hari sampai kantor tertutup. Seorang yang mengajar mereka anak-anak adalah seorang pegawai kepresidenan Eropa.

Setiap tahun selalu berkembang pendidikan dan pengajaran dengan baik tanpa melihat agama yang dianutnya sehingga pelajaran agama Islam maupun Kristen tidak diberikan pada zaman tersebut. Semakin lama sekolah dipenuhi oleh seorang pribumi sehingga keadaan disana sangat terbatas, sehingga munculnya kacamatan




Dengan demikian, Kurikulum 2004 memiliki keunggulan yaitu dapat dijadikan acuan nasional untuk mengembangkan mata pelajaran di setiap daerah, membantu daerah dengan mudah mengembangkan mata pelajaran sesuai dengan lingkungannya sendiri, menciptakan kondisi yang kondusif bagi siswa untuk belajar dan berkembang, potensi yang dimiliki, memudahkan guru dalam mengidentifikasi materi pembelajaran, meningkatkan kreativitas guru dalam proses pembelajaran, dan memfasilitasi sistem penilaian. Menurut Boediono (2002), kurikulum berbasis kompetensi terdiri dari empat komponen utama, yaitu :

- I. Kurikulum dan standar keluaran Penilaian berbasis kelas,
- II. Kegiatan belajar mengajar
- III. Manajemen kurikulum
- IV. Keempat komponen utama KBK tersebut membentuk satu kesatuan yang menggambarkan keseluruhan mata rantai sekolah.

Oleh karena itu, jelaslah bahwa kurikulum berbasis kompetensi adalah sesuatu yang mengembangkan program belajar mengajar sesuai dengan tuntutan kehidupan, kondisi sekolah dan kebutuhan peserta didik. Perlu diingat bahwa Kurikulum 2004 pada dasarnya tidak lagi menekankan pada isi atau mata pelajaran, tetapi mengambil pengalaman belajar untuk membentuk kompetensi sebagai fokus pengembangan kurikulum.

Maka kurikulum lebih menekankan pada proses pembelajaran dalam pelaksanaannya. Manajemen pembelajaran tidak lagi dirancang untuk memberi siswa informasi khusus untuk disimpan dan diambil kembali. Alih-alih Kurikulum 1994, Kurikulum 2004 disebut sebagai Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Program pelatihan berbasis kompetensi harus mencakup tiga bagian utama, yaitu: pemilihan keterampilan yang sesuai; penetapan indikator penilaian untuk menentukan keberhasilan memperoleh kualifikasi; dan untuk pengembangan pembelajaran.



KBK memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Penekanan pada perolehan kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal, berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman. Pendekatan dan metode yang berbeda digunakan dalam kegiatan pembelajaran (Gamal, 2022), sumber belajar tidak hanya guru, tetapi juga sumber belajar yang memenuhi unsur pendidikan lainnya.

Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar untuk menguasai atau mencapai kompetensi. Struktur kompetensi dasar KBK dirinci dalam komponen visual, kelas dan semester. Keterampilan dan pengetahuan untuk setiap mata pelajaran, dipilah dan dipisahkan menurut aspek-aspek kekhususan.

2. Kurikulum 2006, “KTSP (Kurikulum Tingkat Tunggal Pendidikan)”

(Jalal, 2006) Kurikulum atau KTSP (2006) tidak merubah KBK, bahkan sebagai pendukung KBK. Dibandingkan dengan kurikulum 1994, kurikulum KTSP lebih sederhana karena beban belajar berkurang 20%, jam mengajar dikurangi 100-200 jam per tahun, bahan ajar yang dianggap memberatkan siswa juga berkurang, kurikulum ini lebih banyak memberi tempat. . penekanan pada pengembangan kompetensi peserta didik daripada pada apa yang harus dilakukan guru. Kurikulum (2006) merupakan pengembangan dari KBK yang telah diuji kelayakannya secara terbuka di beberapa sekolah yang menjadi pilot project. Menurut Jalal (2006), KBK tidak resmi, hanya diadakan tes di sekitar 3.000 sekolah di seluruh Indonesia.

KTSP sendiri muncul sebagai respon atas UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 36 (1) dan (2). Tujuan KTSP adalah untuk mandiri dan memperkuat satuan pendidikan dengan melimpahkan kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan. Prinsip-prinsip pengembangan KTSP adalah:




1. Mari kita fokus pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan minat siswa dan lingkungannya.
2. Serbaguna dan terintegrasi.
3. Menanggapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
4. Terkait dengan kebutuhan hidup.
5. Luas dan berkesinambungan.
6. Pembelajaran Seumur Hidup.
7. Keseimbangan antara kepentingan nasional dan daerah.

Pelaksanaan KBK masih dalam tahap uji coba terbatas, namun akan diuji coba pada awal tahun 2006 batas berakhir. Dan kemudian dengan edisi manis nomor 24 2006 Peraturan Pelaksanaan Keputusan Menteri No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi kurikulum tentang standar kelas dan Peraturan Menteri No. 23 tahun 2006 lahir. kurikulum (2006), yang intinya sesuai dengan kurikulum (2004). Perbedaannya adalah yang mencolok adalah kewibawaan penyusunannya, yang berkaitan dengan jiwa sistem pendidikan yang terdesentralisasi.

Dalam kurikulum 2006, negara menetapkan standar kompetensi dan keterampilan dasar, sedangkan dalam hal ini keterampilan sangat dibutuhkan oleh guru sekolah mengembangkan dalam bentuk kurikulum dan penilaian sesuai dengan kondisi sekolah dan daerah. Hasil pengembangan semua mata pelajaran, disusun perangkat yang disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Penyusunan KTSP menjadi tanggung jawab sekolah dalam hal pembinaan dan pengawasan dinas pendidikan daerah dan daerah.

3. Kurikulum 2013

(Muhammad Abduhzen) Pemerintah mengembangkan peta kurikulum berbasis kompetensi tes 2004 (kompetensi berdasarkan kurikulum). Kapasitas diwujudkan acuan pendidikan dan petunjuk pelaksanaan yang ditujukan untuk pengembangan departemen



Pendidikan; pengetahuan, keterampilan dan sikap pada semua tingkatan dan karir sekolah, terutama karir sekolah. Tema utama program tahun 2013 adalah Mewujudkan Indonesia produktivitas, kreativitas, inovasi, kasih sayang, dengan memperhatikan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Untuk mencapai hal tersebut, ketika melaksanakan program, guru harus secara profesional merancang, mengorganisasikan pembelajaran yang efektif dan bermakna, memilih metode pembelajaran yang tepat, menentukan proses pembelajaran dan mengembangkan secara efektif mengembangkan keterampilan, dan menetapkan kriteria untuk sukses.

Dalam teori manajemen, untuk menjadi sistem perencanaan pembelajaran yang baik, program harus mencakup empat unsur. Unsur tersebut adalah:

Pertama, hasil akhir pendidikan yang harus dicapai (output) mahasiswa, dan dibentuk dalam bentuk pendidikan tinggi keterampilan.

Kedua, isi mata pelajaran yang harus diajarkan dan dipelajari siswa (input/standard content), guna membentuk keterampilan yang diinginkan bagi lulusan.

Ketiga, pelaksanaan pembelajaran (proses, termasuk metode pembelajaran sebagai bagian dari proses standar), sehingga terbentuk tiga keterampilan yang diinginkan dalam diri siswa.

Keempat, mengevaluasi kecukupan proses dan ketercapaian tujuan pembelajaran sedini mungkin untuk memastikan input, proses dan output sesuai dengan rencana.

Dengan konsep kurikulum berbasis kompetensi, akan keliru jika dikatakan bahwa pemerintah salah sasaran dalam merencanakan perubahan kurikulum, karena yang benar-benar perlu diperbaiki adalah metode yurisprudensinya, bukan kurikulumnya. Tanpa metode pembelajaran yang sesuai, keterampilan yang diharapkan tidak akan terbentuk. Misalnya, dalam kurikulum 2013, kompetensi lulusan pada



bidang kompetensi sekolah dasar didefinisikan sebagai “ya (dengan mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar), kreativitas) kemampuan berpikir dan bertindak secara efektif dan kreatif, dalam konkret dan abstrak, seperti yang ditentukan.

4. Kurikulum Merdeka

(Wijayanto, 2021) Kampus Merdeka merupakan salah satu kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim yang mencanangkan kebijakan pendidikan tinggi hak belajar selama tiga semester di luar kurikulum. Kampus mandiri pada hakekatnya merupakan konsep baru yang memungkinkan mahasiswa memiliki kebebasan untuk belajar di perguruan tinggi. Konsep ini merupakan kelanjutan dari konsep sebelumnya yaitu kebebasan belajar. Perencanaan Konseptual Kampus Merdeka pada hakekatnya merupakan inovasi akademik untuk mencapai pembelajaran yang berkualitas.

Dasar hukum pelaksanaan program MBKM (Bebas Belajar Kampus Merdeka) adalah Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Pendidikan Tinggi; Permendikbud Nomor 4 Tahun 2020 mengatur perubahan dari perguruan tinggi negeri menjadi perguruan tinggi berbadan hukum; Permendikbud Nomor 5 Tahun 2020 tentang akreditasi program studi dan pendidikan tinggi; Permendikbud No. 6 Tahun 2020 tentang penerimaan mahasiswa baru program studi di perguruan tinggi negeri; Permendikbud Nomor 7 Tahun 2020 mengatur tentang pendirian, perubahan, pembubaran perguruan tinggi negeri dan pendirian, perubahan, dan pencabutan izin pendidikan tinggi swasta.

Tujuan dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka adalah untuk mendorong mahasiswa menguasai berbagai bidang ilmu berdasarkan bidang keahliannya, sehingga siap bersaing di dunia global (Baharuddin, 2021); Fatmawati, 2020; Tohir, 2020). Kebijakan




untuk mencapai tujuan tertentu.(Sudjana, 2002:46). Di dalam konteks ini, perencanaan memiliki tiga karakteristik yaitu:

1. Perencanaan tersebut harus menyangkut masa yang akan datang.
2. Terdapat suatu elemen identifikasi pribadi atau organisasi yaitu serangkaian tindakan di masa yang akan datang dan akan diambil oleh perencana
3. Masa yang akan datang, tindakan dan identifikasi pribadi, serta organisasi merupakan unsur yang penting dalam setiap perencanaan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa perencanaan adalah proses menetapkan tujuan, sasaran dan kegiatan yang dilaksanakan pada masa akan datang dalam mencapai tujuan yang akan dicapai dengan mendayagunakan berbagai sumber daya organisasi. Sedangkan kurikulum adalah semua pengalaman yang diharapkan dikuasai peserta didik di bawah bimbingan guru. Dan pengalaman tersebut dapat bersifat intra kurikulum, ko kurikuler, dan ekstra kurikuler.(Sukiman,2015:4)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat kurikulum adalah seluruh pengalaman pembelajaran yang direncanakan dan dilaksanakan dalam pengawasan sekolah untuk mencapai tujuan pembelajaran dan dengan terwujudnya perubahan sikap dan perilaku siswa ditandai dengan pencapaian kompetensi yang di harapkan. Perencanaan merupakan konsep dari manajemen, sedangkan kurikulum ilmu dari pendidikan. Maka bisa di simpulkan perencanaan kurikulum adalah suatu proses dalam tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar. Untuk mencapai tujuan pembelajaran maka harus melalui proses belajar mengajar dan telaah keefektifan dan kebermaknaan keefektifan metode tersebut. Bila tidak tidak ada perencanaan kurikulum, maka berbagai sistematika



pengalaman belajar tidak akan saling berhubungan dan tidak mengarah pada tujuan yang diharapkan.(Hamalik:171.)

Perencanaan kurikulum merupakan hal yang paling penting untuk memulai pembelajaran yang diadakan di sekolah dan perencanaan kurikulum merupakan bagian awal dari kegiatan menyusun konsep kurikulum yang menjadi proses pendidikan di sekolah. Bila kurikulum tidak di konsep dengan sedemikian rupa dan tidak sistematis, maka pembelajaran di sekolah tidak dapat berjalan secara efektif dan berantakan, karena kurikulum merupakan acuan dalam proses pembelajaran. Tidak hanya rencana pembelajaran, tetapi konsep kurikulum di sekolah itu sangat penting, karena perencanaan kurikulum menyangkut spektrum yang sangat luas yang menyangkut rencana, tujuan, materi/isi, mata pembelajaran, metode, media serta evaluasi untuk mencapai pedoman dalam pelaksanaan kurikulum wujud pembelajaran.

Kegiatan kurikulum harus dilakukan berdasarkan ilmu manajemen karena pengembangan kurikulum menuntut adanya perencanaan sampai dengan pengawasan bahkan monitoring dan evaluasi. Karena kurikulum tetap harus di adakan pengawasan dan terus di susun agar kurikulum menjadi lebih baik dan bisa di gunakan dengan efektif dan efesien oleh para peserta didik dan para pendidik.

Perencanaan kurikulum merupakan proses menetapkan tujuan, sasaran dan program kurikulum yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran dan semua kegiatan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan sekolah. Ada fungsi kurikulum dan pembelajaran dalam proses manajemen kurikulum dan pembelajaran, fungsi dan proses meliputi pengembangan kurikulum dan pembelajaran.

Proses perencanaan kurikulum kemudian diharapkan proses perencanaan dan langkan rancangan kepada pelaksanaan aktual yang



lebih mudah, setelah peninjauan ulang dengan sejumlah proyek yang inovatif. (Ornestein, 1978:223.) Ada beberapa tujuan dari perencanaan kurikulum diantaranya:


1. Sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.
2. Standar pengawasan dalam pelaksanaan kurikulum dengan mencocokkan pelaksanaan dan perencanaan
3. Mengetahui orang-orang yang terlibat baik kualifikasinya maupun kuantitasnya
4. Gambaran kurikulum yang sistematis, termasuk biaya dan kualitas pekerjaan
5. Menimbulkan kegiatan-kegiatan yang produktif, serta menghemat biaya, tenaga, dan waktu.

B. Sifat Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum memang menjadi hal yang sangat penting dalam sistematika pendidikan dan bagian integral dari manajemen kurikulum serta langkah pertama yang dilaksanakan untuk kurikulum yang dipakai dan masa yang akan datang. Kurikulum menjadi pedoman sistem pendidikan dan semua kegiatan yang berkaitan dengan sekolah baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas. kurikulum juga harus memerhatikan peserta didiknya dan di masa yang akan datang serta memerhatikan faktor-faktor peserta didik untuk dimasa yang akan datang.

Perencanaan kurikulum memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Bersifat strategis, karena instrumen yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan nasional
2. Bersifat komprehensif, yang mencakup keseluruhan aspek-aspek kehidupan masyarakat.

- 
3. Bersifat integratif, mengintegrasikan rencana yang mencakup pengembangan dimensi kualitas dan kuantitas
 4. Bersifat realistik, yaitu berdasarkan kehidupan masyarakat dan peserta didik
 5. Bersifat humanistik, melibatkan sumber daya manusia dan menitik beratkan sumber daya manusia yang ada.
 6. Bersifat futuralistik, mengacuh perencanaan yang jauh ke depan dan merencanakan masyarakat yang maju
 7. Bagian integral yang mendukung manajemen pendidikan secara sistematis
 8. Bergacu kepada pengembangan kompetensi sesuai dengan standar nasional
 9. Bersifat spesifikasi untuk melayani keragaman peserta didik
 10. Bersifat desentralistik, karena dikembangkan oleh daerah yang sesuai dengan kondisi dan potensi daerah tertentu.

Dengan demikian, perencanaan ini amat sangat berpengaruh dalam menetapkan tujuan awal dan hasil akhir, menetapkan prosedur dalam dengan metode serta mengembangkan kebijakan.

C. Fungsi Dan Prinsip Perencanaan Kurikulum

Seorang manajer di tuntut untuk mengatur dan mengarahkan semua perubahan yang ada di organisasi untuk mencapai dan menjalankan visi, misi, dan tujuan serta sasaran organisasi atau lembaga. Manajer juga bertanggung jawab untuk menyiapkan sumber daya manusia, sarana dan prasarana serta anggaran yang akan di gunakan untuk organisasi agar mencapai sasaran organisasi dan menjalankan visi dan misi organisasi. Maka manajer harus menyusun perencanaan kurikulum dengan hati-hati, teliti, cermat dan mempertimbangkan jangka pendek, menengah, dan panjang serta menjelaskannya secara rinci karena perencanaan kurikulum memiliki beberapa multi fungsi di antaranya:



1. Perencanaan kurikulum sebagai pedoman dan alat ukur manajemen yang berbasis petunjuk untuk sumber daya manusia serta sebagai kontrol.
2. Perencana kurikulum berfungsi sebagai penggerak organisasi dan lembaga pendidikan serta yang mengubah tata laksana untuk mencapai lembaga pendidikan atau organisasi
3. Perencana kurikulum berfungsi sebagai motivasi untuk melaksanakan sistem pendidikan untuk mencapai hasil yang efektif dan efisien serta optimal (Hamalik, 2006:152)

Ada juga hal-hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan perencanaan kurikulum di antaranya:

1. Perencanaan harus memberikan kemudahan dan dapat memicu pemilihan dan pengembangan pengalaman pendidikan yang potensial dengan hasil yang diharapkan sekolah.
2. Perencanaan hendaknya di pegang oleh orang yang langsung bekerja dan berkecimbung dengan siswa yaitu guru
3. Perencanaan harus memicu guru untuk menggunakan prinsip-prinsip belajar dan memajukan kegiatan-kegiatan sekolah
4. Perencanaan harus memungkinkan guru menyesuaikan pengalaman-pengalaman dengan kebutuhan, kesanggupan kematangan siswa
5. Perencanaan harus menggiatkan untuk mempertimbangkan pengalaman siswa belajar agar dilibatkan dengan kegiatan-kegiatan di luar sekolah
6. Perencanaan harus mengadakan kegiatan-kegiatan belajar yang kontiniu atau berkelanjutan sehingga kegiatan-kegiatan dapat memberikan pengalaman yang sungguh-sungguh
7. Kurikulum harus direncanakan dengan baik dan benar agar mampu membantu pembentukan karakter, kepribadian dan perlengkapan siswa yang sesuai dengan kebudayaan bangsa Indonesia



anak didik dihadapkan dengan budaya manusia, dibina dan dikembangkan sesuai dengan nilai budayanya, serta dipupuk kemampuan dirinya menjadi manusia.


Pendidikan merupakan sosialisasi dari pewarisan budaya dari generasi ke generasi selanjutnya dalam upaya membuat orang berperilaku mengikuti budaya yang sesuai dengan nilai dan norma-norma yang berlaku. Untuk itu melalui pendidikan pewarisan budaya bangsa akan terealisasi dengan baik. Oleh karena itu, anak didik dihadapkan pada budaya manusia, dibina dan dikembangkan sesuai dengan nilai budayanya.

Pendidikan sebagai proses budaya adalah upaya membina dan mengembangkan daya cipta, karsa dan rasa manusia menuju ke peradaban manusia yang lebih luas dan tinggi, yaitu manusia yang berbudaya. Dan kebudayaan itu sifatnya ada yang universal dan ada yang bersifat khusus, universal artinya berlaku untuk umum. Sedangkan kebudayaan yang bersifat khusus artinya dalam kebudayaan yang universal tersebut ada unsur-unsur yang khusus di dalamnya.

d. Asas Organisasi

Asas ini berkenaan dengan organisasi kurikulum. Suatu aktivitas dalam mencapai tujuan pendidikan formal perlu suatu bentuk pola yang jelas tentang bahan yang akan disajikan atau yang akan diproses kepada peserta didik. pola atau bentuk bahan yang akan disajikan inilah yang dimaksud organisasi kurikulum.

Organisasi kurikulum adalah suatu factor yang penting sekali dalam pengembangan dan pembinaan kurikulum dan bertalian erat dengan tujuan program pendidikan yang hendak dicapai, karena bentuk kurikulum menentukan isi bahan pelajaran dan cara menyajikannya.



E. Model-Model Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum merupakan kegiatan yang kompleks yang berkaitan dengan pengambilan keputusan. Maka dalam mendiskusikan dan mengkoordinasikan proses diperlukan model-model dalam penyajiannya, yakni berdasarkan asumsi-asumsi rasionalitas tentang pemrosesan informasi atau data secara cermat yang berkaitan dengan mata pelajaran, peserta didik, lingkungan, dan hasil belajar. Adapun model-model dalam perencanaan kurikulum yang disebutkan oleh (Oemar Hamalik:2008) adalah :

1. Model Perencanaan Rasional Deduktif atau Rasional Tyler.
Model ini menekankan pada logika dalam merancang program kurikulum dan juga bertitik tolak dari spesifikasi tujuan (Goals and Objectives). Namun model ini cenderung mengabaikan masalah-masalah dalam lingkungan tugas. Model ini diterapkan pada semua tingkat pembuatan keputusan tetapi lebih cocok digunakan untuk sistem pendidikan yang sentralistik yang menekankan pada sistem perencanaan pusat, dimana kurikulum dianggap sebagai suatu alat untuk mengembangkan atau mencapai tujuan di bidang sosial ekonomi.
2. Model Interaktif Rasional (*The rasional-interactive model*).
Model ini rasional sebagai tuntutan kesepakatan antara pendapat-pendapat yang berbeda, yang tidak mengikuti urutan logika. Model ini juga seringkali dinamakan sebagai model situasional. asumsi rasionalitasnya menekankan pada respons fleksibel kurikulum yang tidak memuaskan dan inisiatif pada tingkat sekolah atau tingkat lokal. Implementasi perencanaan merupakan fase genting di dalam pengembangan kurikulum, dimana diperlukan saling beradaptasi antara perencana dan pengguna kurikulum.



3. The Disciplines Model.

Perencanaan ini menekankan pada guru-guru, mereka yang merencanakan kurikulum berdasarkan pertimbangan sistematik tentang relevansi pengetahuan filosofis, sosiologi dan psikologi.

4. Model tanpa perencanaan (*non planning model*)


Suatu model perencanaan kurikulum berdasarkan pertimbangan-pertimbangan intuitif guru-guru didalam ruang kelas sebagai bentuk pembuatan keputusan dalam menentukan strategi pembelajaran, pemilihan media belajar dan sebagainya.

Dengan demikian, perencanaan kurikulum tidak bisa dilaksanakan oleh setiap orang atau sembarangan, karena proses penyusunan awal dan pengembangan kurikulum selain berkenaan dengan kebijakan pemerintah, juga memerlukan para ahli baik dari segi pengalaman dalam bidang praktik pendidikan dan pembelajaran sekaligus memang memerlukan pakar dalam bidang pendidikan.

F. Komponen Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum harus mempertimbangan kebutuhan masyarakat, siswa dapat memilih meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau terjun ke dunia kerja. Oleh karena itu pengelolaan komponen perencanaan kurikulum harus memperhatikan beberapa aspek, yakni: tujuan, konten/isi, kegiatan (aktifitas), sumber yang digunakan, dan evaluasi (Lise Chamisijatin: 2020).

- a. **Tujuan.** Dapat didefinisikan dengan istilah hasil belajar. Hasil ini menggambarkan tercapainya harapan terhadap pengetahuan, skill, dan sikap peserta didik yang disebut produk sekolah. Tujuan harus berpedoman kepada tujuan pendidikan nasional yang bersumber pada sumber empiris, sumber fisiologis, sumber mata pelajaran, konsep kurikulum, analisis situasional, dan tekanan pendidikan.

- 
-
- b. **Konten (isi kurikulum).** Merupakan susunan dari bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yang meliputi bahan kajian dan mata pelajaran. Pemilihan isi menekankan pada pendekatan mata pelajaran atau pendekatan proses.
 - c. **Aktivitas belajar.** Didefinisikan sebagai aktifitas pembelajaran dalam situasi belajar mengajar. Aktifitas belajar ini dibentuk agar memungkinkan siswa memperoleh muatan yang ditentukan, sehingga berbagai tujuan yang ditetapkan, terutama tujuan kurikulum dapat tercapai. Metode pembelajaran harus dilaksanakan secara active learning dengan mengajak murid berpartisipasi secara aktif dan mengharuskan murid untuk memberikan umpan balik dalam proses pembelajaran.
 - d. **Sumber yang dapat digunakan.** Untuk mencapai tujuan pendidikan antara lain adalah: buku, perangkat lunak komputer, film, kaset, video, televisi, proyektor, dan lain lain.
 - e. **Evaluasi atau penilaian.** Dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, dan bersifat terbuka. Evaluasi ini dapat diperoleh keterangan mengenai kegiatan dan kemajuan belajar siswa, dan pelaksanaan kurikulum oleh guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Dengan demikian, Komponen merupakan bagian-bagian penting yang saling bekerja sama sehingga tercipta suatu sistem yang utuh. Komponen merupakan bagian dari suatu sistem juga yang mempunyai peran penting dalam keseluruhan aspek yang berlangsung dalam suatu proses untuk pencapaian tujuan.



DAFTAR PUSTAKA

- H.B Siswanto.(2015).*Pengantar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lise Chamisijatn,(2020). *Telaah Kurikulum*, Malang: UMMPress
- Nana Sudjan (2002). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*,Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Oemar Hamalik. 2008. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remajarosdakarya
- Oemar Hamalik.(2006). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sukiman. (2015). *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*. Bandung: Rosdakarya.
- Syafaruddin dan Amiruddin,(2017), *Manajemen Kurikulum*, Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Teguh Triwiyanto.(2015). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta:Bumi Aksara
- Veithzal Rivai dan Sylviana Murni.(2010). *Education Managemen Analisis Teori dan Praktik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. 2, h.207.
- Zainal Arifin. (2014). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya



Pada model ini guru dijadikan sebagai agen dalam melakukan inovasi kurikulum. Kurikulum yang merupakan dokumen dalam pelaksanaannya sebenarnya membutuhkan guru untuk melaksanakan (pembelajaran). Proses pembelajaran ini tentu banyak dipengaruhi oleh pengalaman pribadi guru. Oleh karena itu, perlu disiapkan dengan matang guru yang hendak melaksanakan kurikulum ini, terutama memperkuat kepedulian guru untuk melakukan inovasi kurikulum.

2. **Model *Leithwood***

Model ini difokuskan pada guru. Asumsi yang mendasari model ini diantaranya:

- a. Setiap guru mempunyai kesiapan yang berbeda
- b. Pelaksanaan merupakan proses timbal balik
- c. Pertumbuhan dan perkembangan dimungkinkan adanya tahap-tahap individu untuk identifikasi. Mengembangkan profil yang merupakan hambatan untuk perubahan dan bagaimana para guru dapat mengatasi hambatan tersebut.

Model ini tidak hanya menggambarkan hambatan dan pelaksanaan, tetapi juga menawarkan cara dan strategi kepada para guru dalam mengatasi hambatan-hambatan yang ada. Setiap guru mempunyai kesiapan yang berbeda ketika akan melaksanakan kurikulum sehingga perlu adanya persiapan ketika hendak melaksanakan kurikulum. Persiapan-persiapan dapat dilakukan melalui aktivitas pembelajaran mandiri, pelatihan, magang, serta seminar.



3. Model Teori

Model ini dimaksudkan untuk menggugah masyarakat dalam mengadakan perubahan. Dengan model ini diharapkan adanya minat (*interest*) dalam diri guru guna untuk memanfaatkan perubahan. Esensi model teori yaitu:

- a. *Trusting*-menumbuhkan kepercayaan diri;
- b. *Opening*-menumbuhkan dan membuka keinginan
- c. *Realizing*-mewujudkan, dalam artian setiap orang bebas berbuat dan mewujudkan keinginannya untuk perbaikan
- d. *Interpending*-saling ketergantungan dengan lingkungan

Model ini memfokuskan pada perubahan sosial. Model ini menyediakan suatu skala yang membantu guru untuk mengidentifikasi, bagaiman lingkungan akan menerima ide-ide baru sebagai harapan untuk mengimplemtasikan inovasi dalam praktik, serta menyediakan beberapa petunjuk untuk menyediakan perubahan.

D. Tahap Implementasi Kurikulum


Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberi dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Implementasi kurikulum mencakup tiga komponen pokok, yaitu *pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi*. Keterangan lebih lanjut sebagai berikut:



1. Pengembangan program
Pengembangan program mencakup program tahunan, semester, bulanan, mingguan dan harian. Selain itu, ada juga program bimbingan dan konseling atau program remedial.
2. Pelaksanaan pembelajaran
Pada hakikatnya, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik tersebut.
3. Evaluasi
Evaluasi proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum semester serta penilaian akhir formatif dan sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum

Implementasi kurikulum seharusnya menempatkan pengembangan kreativitas siswa lebih dari penguasaan materi. Dalam kaitan ini, siswa di tempatkan sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Komunikasi dalam pembelajaran yang multi arah seharusnya dikembangkan sehingga pembelajaran kognitif dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa tidak hanya penguasaan materi.

Selain itu, pembelajaran sebaiknya dikembangkan dengan menekankan pada aktivitas siswa untuk mencari pemahaman akan objek, menganalisis dan merekonstruksi sehingga terbentuk pengetahuan baru dalam diri siswa. Oleh sebab itu, pembelajaran bukan hanya mentransfer atau memberikan informasi, melainkan



lebih bersifat menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa dapat berfikir kritis dan membentuk pengetahuan.

Implementasi kurikulum mencakup semua kegiatan melaksanakan desain atau dokumentasi kurikulum, meliputi pembelajaran, pelatihan, pembimbingan, pengelolaan kelas, pemberian tugas, evaluasi, kegiatan ko-dan ekstrakurikuler, pengembangan media dan fasilitas belajar mengajar, dll. Secara ringkas implementasi kurikulum berkenaan dengan kegiatan pembelajaran, pembelajaran teori dan praktik, di kelas, di luar kelas dan di luar sekolah, penugasan, bimbingan dan evaluasi hasil belajar.


E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Kurikulum

Keberhasilan implementasi kurikulum akan sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah masalah manajemen implementasi kurikulum. Penelitian (Silver, 2004) menemukan bahwa inisiatif dan kebijakan nasional dan terutama school policy management berpengaruh terhadap implementasi kurikulum di sekolah. Sementara dari hasil penelitian (Newstead, 1999) ditemukan, bahwa kendala-kendala implementasi kurikulum baru, terutama terkait dengan kekurangjelasan substansi isi kurikulum yang berimplikasi pada implementasi, kekurangsiapan guru, kondisi kemampuan siswa, dan budaya sekolah.

Adapun faktor-faktor lain yang mempengaruhi implementasi kurikulum adalah sebagai berikut:

1. Faktor Perencanaan


Implementasi kurikulum harus direncanakan dan dipersiapkan agar berhasil dengan baik. Perencanaan



implementasi penting sebagai kerangka acuan sehingga terjadi efisiensi dalam pendayagunaan semua sumber daya, baik sarana prasarana maupun sumber daya manusia. Implementasi kurikulum juga membutuhkan perencanaan yang baik dan jelas mengenai bagaimana organisasi dan mekanisme implementasi, tahapan-tahapan implementasi, kegiatan apa yang harus dilakukan dalam setiap tahapan itu, kapan waktu pelaksanaannya, siapa yang harus bertanggung jawab setiap tahapan dan setiap kegiatan, kebutuhan logistik apa yang diperlukan, serta berapa sumber daya dan biaya yang diperlukan.

2. Faktor substansi (isi) kurikulum

Faktor isi kurikulum merupakan faktor yang berpengaruh terhadap implementasi kurikulum itu sendiri. Faktor-faktor tersebut dapat mencakup karakteristik kurikulum seperti berikut: (a) Apakah memiliki kejelasan, baik tujuan, pendekatan, dan ataupun tata kelolanya. Kejelasan ini menjadi sangat penting agar tidak terjadi multi tafsir mengenai tujuan, struktur, isi, pendekatan, dan sistem penilaian kurikulum itu sendiri. (b) Realistik dan relevan sehingga memperkuat kontekstualitas implementasinya. Kurikulum yang realistik dan relevan memberi ruang bagi guru-guru untuk mengembangkan bahan ajar yang relevan dan kontekstual dengan kehidupan anak dan lingkungannya. (c) Kerangka konseptual yang mendasari pengembangan kerangka isi konseptual bahan ajar.



Sesuai dengan standar kompetensi lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan Pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologi) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menghargai, menghayati dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyanyi dan mencipta. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta memengaruhi karakteristik standar proses.

Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (scientific), tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (discovery/ inquiry learning). Untuk mendorong kemampuan peserta didik dalam menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah.(project based learning).



DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, O. (2013). Kurikulum dan Pembelajaran. Bumi Aksara.
- Muhaimin. (2005). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h.1.
- Nana Sudjana.(2002). Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah, Bandung: Sinar Baru Algensindo, h. 2
- Ramayulis. (2005). Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, h. 9.
- Setiawan, G. (2004). Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum. Remaja Rosdakarya Offset.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, Ayat 19. (n.d.).
- Usman, N. (2004). Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum. Grasundo




BAB 5 EVALUASI KURIKULUM

A. Pengertian Evaluasi Kurikulum

Ada beberapa pengertian evaluasi yang berbeda-beda menurut beberapa ahli. Wand dan Brown mengemukakan definisi evaluasi sebagai “...refer to the act or process to determining the value of something” yang artinya kegiatan evaluasi mengacu pada suatu proses untuk menentukan nilai sesuatu yang dievaluasi. Dan juga selain itu, Guba dan Lincoln mendefinisikan evaluasi adalah suatu proses memberikan pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan (*evaluand*). Sesuatu yang dipertimbangkan itu dapat berupa orang atau benda, kegiatan, keadaan atau suatu kesatuan tertentu.

Dari kedua pengertian tersebut, ada dua hal yang menjadi karakteristik evaluasi. Pertama, evaluasi merupakan suatu proses. Kedua, evaluasi berhubungan dengan pemberian nilai ataupun arti. Sedangkan pengertian kurikulum secara semantik dikelompokkan menjadi tiga yaitu, tradisional, modern dan masa kini. Pengertian kurikulum tradisional yaitu semua bidang studi yang diajarkan dalam lembaga pendidikan. Sedangkan pengertian kurikulum secara modern menyebutkan bahwa bidang studi hanya bagian kecil dari isi kurikulum, yang mana kurikulum itu menyangkup seluruh kegiatan peserta didik agar mendapatkan pengalaman aktual baik di kelas, sekolah ataupun di luar sekolah, yang mana hal tersebut di bawah pengaruh dan tanggung jawab sekolah. Adapun pengertian kurikulum masa kini adalah sebuah sistem yang mencakup, tujuan, isi, evaluasi dan sebagainya yang saling terkait yang diusahakan oleh sekolah untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam situasi di dalam maupun di luar sekolah.



Sebagaimana yang telah diungkapkan dari pengertian evaluasi dan kurikulum sebelumnya, evaluasi kurikulum didefinisikan sebagai suatu proses mempertimbangkan untuk memberi nilai dan arti terhadap tujuan, isi, hasil pembelajaran yang menyeluruh dan saling berkaitan, di mana hal ini diusahakan oleh satuan pendidikan yang dibentuk untuk peserta didik baik di dalam kelas, sekolah maupun di luar sekolah.

Sederhananya evaluasi kurikulum dapat disamakan dengan penelitian karena evaluasi kurikulum menggunakan penelitian yang sistematis, menerapkan prosedur ilmiah dan metode penelitian. Perbedaan antara evaluasi dan penelitian terletak pada tujuan keduanya. Evaluasi bertujuan mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data untuk bahan penentuan keputusan mengenai kurikulum apakah akan direvisi atau diganti. Sedangkan penelitian memiliki tujuan yang lebih luas dari evaluasi yaitu mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data untuk menguji teori atau membuat teori yang baru.

B. Tujuan Evaluasi Kurikulum

Menurut Nasution (2010: 88), evaluasi kurikulum memiliki beberapa macam tujuan. Yang paling penting di antaranya ialah:

1. Mengetahui sejauh manakah peserta didik mencapai kemajuan ke arah tujuan yang telah ditentukan
2. Menilai efektivitas kurikulum
3. Menentukan faktor-faktor biaya, waktu, dan juga tingkat keberhasilan kurikulum

Sementara itu, menurut Ibrahim diadakanya evaluasi kurikulum ditujukan untuk keperluan berikut:



1. Perbaikan Program

Peranan evaluasi lebih bersifat konstruktif, informasi hasil evaluasi dijadikan masukan perbaikan yang diperlukan di dalam program kurikulum yang sedang dikembangkan. Evaluasi kurikulum dilihat sebagai proses serta hasil yang relevan untuk dijadikan acuan pengembangan kurikulum yang akan diterapkan.

2. Pertanggungjawaban Kepada Berbagai Pihak

Evaluasi kurikulum menjadi bentuk laporan yang harus dipertanggung jawabkan dari pengembang kurikulum kepada pihak-pihak yang bersangkutan, diantaranya adalah: Pemerintah, orang tua, pelaksana satuan pendidikan, masyarakat, dan semua pihak yang secara langsung ataupun tidak langsung ikut serta dalam pengembangan kurikulum tersebut.

3. Penentuan Tindak Lanjut Hasil Pengembangan

Tindak lanjut hasil pengembang kurikulum dapat berupa jawaban atas dua kemungkinan pertanyaan. Pertama, apakah kurikulum baru tersebut akan ataukah tidak akan disebarluaskan ke dalam sistem yang ada? Kedua, dalam kondisi yang bagaimana dan dengan cara yang bagaimana pula kurikulum baru tersebut akan disebarluaskan ke sistem yang ada?

C. Fungsi Evaluasi Kurikulum


Di dalam pendidikan formal, evaluasi begitu penting keberadaannya. Dengan dilaksanakannya evaluasi, guru menjadi tahu nilai arti kinerjanya selama melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar, sedangkan bagi pihak pengembang kurikulum evaluasi



3. Illumination

Konsep illumination cara pentingnya dilakukan evaluasi yang berkelanjutan selama proses pelaksanaan kurikulum sedang berlangsung. Gagasan yang terdapat di dalam konsep ini yang penting dan menunjang proses penyempurnaan kurikulum, karena membentuk kurikulum akan memperoleh informasi yang cukup terintegrasi sebagai dasar untuk menilai dan menyempurnakan kurikulum yang sedang dikembangkan. Di anatar itu, jarak antara pengumpulan data dan laporan hasil evaluasi cukup dekat hingga informasi yang dihasilkan dapat digunakan pada waktunya.

Kelemahan konsep ini terletak pada teknik pelaksanaannya. Pertama, kegiatan evaluasi yang tidak diawali dengan adanya perumusan kriteria yang jelas sebagai dasar bagi pelaksanaan dan penyimpulan hasil evaluasi. Ini yang dapat mengakibatkan bahwa sejumlah segi yang penting nya kurang mendapat perhatian, karena evaluator yang terbawa dalam mengamati segi-segi tersebut yang menarik perhatiannya. Kedua, dari objektivitas suatu evaluasi yang dilakukan perlu dipersoalkan. Persoalan objektivitas evaluasi ini yang justru dipandang sebagai salah satu kelemahan yang penting dari konsep ini. Di antara konsep ini lebih memberatkan penggunaan pertimbangan dalam proses evaluasi, juga terdapat adanya kecenderungan untuk menggunakan alat evaluasi yang ‘terbuka’ dalam arti kurang spesifik atau berstruktur. Di antara kedua kelemahan di atas dalam konsep ini juga tidak memfokuskan pentingnya evaluasi terhadap bahan kurikulum selama bahan tersebut disusun dalam tahapan perencanaan. Dengan hal lain, evaluasi yang diajukan oleh konsep ini lebih berorientasi pada proses dan hasil yang dicapai oleh kurikulum yang bersangkutan.



4. Educational System Evaluation

Dalam dilihat dari segi kebenaran ruang lingkup evaluasi, konsep ini memperlihatkan beberapa banyak segi-segi yang positif untuk kepentingan sebuah proses pengembangan kurikulum itu. Ditekankannya peranan kriteria (absolut maupun relatif) dalam proses evaluasi sangat penting yang artinya dalam memberikan ciri khas bagi kegiatan evaluasi. Tanpa kriteria yang tidak akan dapat menghasilkan suatu informasi yang menunjukkan adanya ketidak seimbangan (discrepancy), sedangkan informasi semacam inilah yang diharapkan dari hasil evaluasi. Berdasarkan dengan adanya ruang lingkup evaluasi, konsep ini menyarankan perlu adanya evaluasi itu dilakukan terhadap berbagai dimensi program, tidak hanya dari hasil yang dicapai, tapi juga masukan dan proses yang dilakukan dari tahap demi tahap.

Ini penting sekali agar penyempurnaan pada kurikulum dapat dilakukan setiap tahap sehingga kelemahan yang masih terlihat pada suatu tahapan tertentu tidak sampai dibawa ketahap berikutnya. Suatu bagian dari konsep ini yang dikiranya dapat dipandang sebagai kelemahan adalah mengenai pandangannya tentang evaluasi untuk menyimpulkan kebaikan suatu program secara menyeluruh. Ada dua persoalan yang perlu mendapatkan penegasan dari konsep ini, yang pertama menyangkut segi teknik dan yang kedua menyangkut segi strategis. Persoalan tekni ini berkenaan dengan prosedur yang ditempuh dengan membandingkan hasil antara kurikulum yang baru dan kurikulum yang ada. Secara dari keseluruhan, konsep educational system evaluation ini relevan dengan peranan evaluasi yang didalamnya ada proses pengembangan kurikulum dan dapat mengatasi kelemahan-kelemahan yang terkandung di dalam konsep-konsep yang tertentu.



5. Model CIPP

Model yang sudah dikembangkan oleh sebuah tim itu diketuai oleh Stufflebeam. sesuai dengan namanya, model CIPP ini yang memiliki 4 jenis evaluasi yaitu ada: evaluasi Context (konteks), Input (masukan), Process (proses), dan Product (hasil).

Adapun juga tugas evaluator dari beberapa jenis evaluasi tersebut yang sebagai berikut:

1) Evaluasi Context (Context of the programme)


Tujuan dari evaluasi context adalah untuk mengetahui seberapa kekuatan dan kelemahan evaluan. Evaluator yang mengidentifikasi berbagai factor guru, peserta didik, manajemen, fasilitas kerja, suasana kerja, peraturan, peran komite sekolah, masyarakat dan factor lain mungkin akan berpengaruh terhadap kurikulum.

2) Evaluasi Input (Input into the programme)

Evaluasi ini sangat penting karena untuk pemberian suatu pertimbangan terhadap keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Evaluator yang menentukan tingkat kemanfaatan berbagai factor yang telah dikaji dalam konteks pelaksanaan suatu kurikulum. Pertimbangan ini mengenai menjadikan dasar bagi evaluator untuk menentukan apakah perlu adanya revisi atau pergantian kurikulum.

3) Process (Process within the programme)

Evaluasi proses ini adalah evaluasi yang mengenai pelaksanaan dari suatu inovasi kurikulum. Evaluator mengumpulkan berbagai informasi mengenai keterlaksanaan implementasi kurikulum, berbagai kekuatan dan juga kelemahan proses implementasi. Evaluator harus merekam berbagai pengaruh variable input terhadap prosesnya.



4) Product (Product of the programme)

Ada juga tujuan utama dari evaluasi hasil yaitu untuk menentukan sejauh mana kurikulum yang diimplementasikan tersebut telah dapat memenuhi kebutuhan suatu kelompok yang menggunakannya. Evaluator mengumpulkan berbagai macam informasi mengenai hasil belajar, membandingkannya dengan standard dan mengambil sebuah keputusan mengenai status kurikulum yang direvisi, diganti atau dilanjutkan.

Adapun beberapa point inti yang menjadikan rekomendasi dalam suatu Evaluasi Model CIPP ini, sebagai berikut:

1. Observer dan informant yang bersifat multi
2. pengolahan informasi yang ada
3. prosedur multi dalam mengumpulkan data, melakukan chross-check antara kualitatif dan kuantitatif
4. review bebas dari stakeholders dan kelompok luar
5. umpan balik dari stakeholders

Kelebihan dan juga Kelemahan sebuah Model CIPP Seperti layaknya suatu pendekatan pada dalam ilmu social, cipp memiliki beberapa kelebihan dan juga kelemahan yaitu:

1. Keunggulan model CIPP

Cipp yang memiliki pendekatan secara holistik dalam evaluasi, bertujuan untuk memberikan sebuah gambaran yang sangat detail dan luas terhadap suatu proyek, mulai dari konteksnya sehingga saat proses implementasi. Cipp yang memiliki potensi untuk bergerak di berbagai wilayah evaluasiformative dan summative. Sampai sama baiknya dalam membantu dalam melakukan perbaikan selama program berjalan, maupun memberikan informasi final.




2. Kelemahan model CIPP

Terlalu mementingkan bagaimana proses seharusnya dari pada kenyataan yang ada dillapangan Kesannya terlalu top down dengan sifat manajerial dalam pendekatannya cenderung dengan fokus pada rational management ketimbang dengan mengakui kompleksitas realitas empiris.



- 4) Jika metode dapat membuat tugas untuk mencapai tujuan kognitif, afektif dan psikomotorik?
 - 5) Metode/teknik ini lebih aktif bagi siswa, atau mengaktifkan guru atau keduanya?
 - 6) Mempromosikan metode / teknik mengembangkan keterampilan baru?
 - 7) Apakah metode/teknik membangun hubungan?
 - 8) Kegiatan belajar di sekolah dan di rumah juga menyemangati mereka Penggunaan sumber daya yang ada di rumah dan di masyarakat?
 - 9) Untuk mempelajari kegiatan yang sangat dibutuhkan Pembelajaran yang menekankan pada learning by doing “Belajar dengan melihat dan mengetahui”.
- d. Prinsip pemilihan bahan dan alat pembelajaran:
Proses belajar-mengajar yang baik dan perlu didukung oleh penggunaan media dan alat-alat bantu pengajaran yang cepat dan tepat:
- 1) Alat bantu/dukungan pengajaran apa yang dibutuhkan? Dan apakah semuanya tersedia? Ketika alat tidak ada apa-apanya Pengganti?
 - 2) Jika ada alat yang perlu dibuat, itu harus dibuat perhatian: bagaimana melakukannya, siapa itu apakah itu biaya untuk membuat waktu?
 - 3) Bagaimana menyusun alat-alat dalam bahan ajar, dalam bentuk modul, paket belajar dan lainnya?
 - 4) Hasil terbaik diperoleh dengan Multimedia.
- e. Prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian
Penilaian merupakan bagian integral dari pengajaran:
- 1) Saat menyiapkan alat penilaian (tes), Anda harus Langkah selanjutnya:



Perumusan tujuan pendidikan umum, di area kognitif, afektif dan psikomotorik menjelaskan kepada dalam bentuk tingkah laku siswa diamati. Hubungkan ke materi pendidikan tuliskan bukti.

- 2) Jika Anda merencanakan penilaian, Anda harus melakukannya perhatikan beberapa hal:
Apa kelas, usia dan kemampuan kelompok? Siapa yang diuji? Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tes? Apakah tesnya deskriptif atau objektif? Tes ini diberikan oleh guru atau oleh Murid?
- 3) Saat melakukan evaluasi, hasilnya harus tersedia perhatikan hal-hal berikut:
Standar apa yang digunakan saat memproses hasil tes? Apakah digunakan rumus pertanyaan? Bagaimana skor dikonversi menjadi skor memasak? Tanda baca standar apa yang digunakan? Untuk apa hasil tesnya?

C. Pengembangan Kurikulum

Banyak bagian yang terlibat dalam mengembangkan resume. Peserta, yaitu: penyelenggara pendidikan, ahli pendidikan, ahli kurikulum, Pakar IPA, guru dan orang tua siswa, serta tokoh masyarakat. (Sukmadinata, 1997)

1. Peranan para administrator pendidikan

Pimpinan administrator pendidikan ini terdiri dari: Direktur Lapangan Pusat Pengembangan Kurikulum, Pendidikan, Kepala Kantor Wilayah, Pimpinan kantor kecamatan dan kecamatan serta kepala sekolah. Wewenang Administrator tingkat pusat (direktur dan kepala pusat) di Pengembangan kurikulum



merupakan penjabaran dari landasan hukum, menyusun struktur dasar inti kurikulum.

2. Peranan para ahli


Pengembangan kurikulum tidak hanya tentang perubahan menuntut kehidupan masyarakat, karena itu juga perlu dilandasi untuk pengembangan konsep-konsep dalam sains. karena itu, Pengembangan resume membutuhkan bantuan pemikiran untuk ahli, begitu banyak ahli di bidang pendidikan, ahli di bidang kurikulum dan ahli di bidangnya belajar/disiplin. yang sangat penting adalah partisipasi ahli pelatihan dan ahli kurikulum Partisipasi para ahli pendidikan dan ahli kurikulum terutama sangat dibutuhkan dalm pengembangan kurikulum pada tingkat pusat. Jika desain rencana studio Anda terlalu banyak tingkat regional atau lokal, sehingga partisipasinya berada pada tingkat daerah, lokal bahkan sekolah juga sangat diperlukan dan bahkan disertakan sangat diperlukan, diuraikan secara terpusat belum tentu mudah ditunjukkan untuk pengembang dan pelaksana kurikulum daerah.

3. Peranan guru

Guru memainkan peran yang sangat penting dalam keduanya Perencanaan dan implementasi kurikulum. Dia seorang perencana Pelaksana dan pengembang kurikulum untuk kelas mereka. Peran guru tidak hanya menilai perilaku dan hasil belajar Siswa di kelas tetapi juga untuk mengevaluasi pelaksanaannya Kurikulum dalam spektrum yang lebih luas.

4. Peranan orang tua murid

Orang tua juga memiliki peran dalam pengembangan kurikulum. Perannya bisa mengacu pada dua hal: pertama, dalam Pengembangan kurikulum dan kedua dalam implementasi kurikulum. Saat membuat resume, tidak semua orang tua dapat melakukannya ikut jamur, hanya terbatas pada beberapa orang



tua saja sudah cukup Memiliki waktu dan latar belakang yang cukup.

D. Factor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kurikulum

Faktor-faktor berikut mempengaruhi pengembangan kurikulum:

1. Perguruan Tinggi

Kurikulum menerima setidaknya dua pengaruh dari universitas. Pertama, dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. dikembangkan di perguruan tinggi negeri. Kedua, dari perkembangan ilmu pengetahuan. Pendidikan dan Pelatihan Guru (Lembaga Pelatihan Tenaga Kependidikan)


2. Masyarakat

Sebagai bagian dari masyarakat dan sebagai pelaku, sekolah sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dimana sekolah itu berada. konten kursus harus mencerminkan keadaan dan mampu memenuhi persyaratan kebutuhan masyarakat homogen atau heterogen, perkotaan atau pedesaan, Petani, pedagang atau juru tulis, dll.

3. Sistem nilai

Masalah utama yang melingkupi pengembangan kurikuler adalah melingkupi Keberanian adalah bahwa dalam masyarakat tidak ada nilai tunggal. Masyarakat pada umumnya heterogen dan multifaset. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam mengerjakan nilai :

- a. Guru harus mengetahui dan memperhatikan semua nilai yang berlaku di masyarakat.
- b. Guru harus mematuhi prinsip, etika, dan standar demokrasi.

- 
- c. Para guru harus memperlakukan konversi menjadi model untuk mengikuti keteladanan.
 - d. Guru menghormati nilai-nilai kelompok lain.
 - e. Memahami dan menerima keragaman budaya sendiri.

E. Model-model Pengembangan Kurikulum

Pemilihan suatu model pengembangan kurikulum dalam suatu lembaga bukan saja didasarkan atas kelebihan dan kebaikan-kebaikannya serta kemungkinan pencapaian hasil yang optimal, tetapi juga perlu disesuaikan dengan sistem pendidikan dan sistem pengelolaan pendidikan yang di anut serta model konsep pendidikan mana yang digunakan dalam Lembaga tersebut.

a. The Administrative Model

Model pengembangan kurikulum yang pertama adalah *the administrative model*, model ini merupakan model paling lama dan paling banyak dikenal. Diberi nama model administrative atau *line staff* karena model ini merupakan inisiatif dan gagasan pengembangan datang dari para administrator pendidikan dan menggunakan prosedur administrasi.

Dalam pelaksanaan kurikulum tersebut, selama tahun-tahun permulaan diperlukan pula adanya kegiatan monitoring atau supervisi, pengamatan dan pengawasan serta bimbingan dalam pelaksanaannya. Setelah berjalan beberapa saat perlu juga dilakukan suatu evaluasi, untuk menilai baik atau tidaknya komponen-komponennya, prosedur pelaksanaan maupun keberhasilannya.

b. Tim Grass Roots Model

Model pengembangan kurikulum ini merupakan lawan dari model yang pertama. Inisiatif dan upaya pengembangan kurikulum ini bukan datang dari atas tetapi dari bawah, yaitu guru-




BAB 7

KEBIJAKAN KURIKULUM 2013

Kebijakan Kurikulum 2013 ialah usaha pemantapan pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional yang salah satu kebijakannya berbunyi untuk penyempurnaan kurikulum pendidikan dasar dan menengah serta pembelajaran. Dalam naskah RPJMN juga tersurat bahwa sasaran penyempurnaan kurikulum sekolah dasar dan menengah ialah 25% sekolah sudah menerapkan kebijakan penyempurnaan kurikulum sebelum tahun 2012 dan 100% sekolah pada 2014 (Ahmad Yani, 2014). Untuk menghadapi abad ke-XXI, pendidikan bukan hanya untuk membuat seorang peserta didik berpengetahuan, melainkan juga menganut sikap keilmuan yang ilmiah yaitu kritis, logis, inventif dan inovatif, serta konsisten, dan adaptif (BNSP 2010 dalam Ahmad Yani, 2014).


Kurikulum 2013 ialah tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. KBK (Competency Based Curriculum) dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan. Kurikulum 2013 berbasis kompetensi memfokuskan pada pemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik. Maka dari itu, kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi, dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa, sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai suatu kriteria suatu keberhasilan. (Mulyasa, 2013).



A. Pengertian Kurikulum


Kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani ‘*Curir*’ yang artinya berlari dan *currere* yang artinya tempat berpacu (Abdullah, 2007: 183). Dalam bahasa Latin ‘*Curriculum*’ berarti *a running course, or race course, especially a chariot race course* dan terdapat pula dalam bahasa Prancis ‘*courier*’ artinya ‘*to run, berlari*’. Kemudian istilah itu digunakan untuk sejumlah “*courses*” atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah (Nasution, 2003:9). Dalam bahasa Arab, kurikulum diartikan dengan *manhaj*, yaitu jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupan dan kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan (Raharjo, 2012: 16). Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa kurikulum ialah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan.

- a. Istilah kurikulum mempunyai pengertian yang cukup beragam mulai dari pengertian yang sempit hingga yang sangat luas. Pengertian kurikulum secara singkatnya seperti yang dikemukakan oleh William B. Ragan yang dikutip oleh Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto (1986: 12) : “*Traditionally, the curriculum has meant the Subject taught in school, or course of study*”. Senada dengan istilah ini, Carter V. Good (1973: 157) menyatakan: “*Curriculum as a systematic group of courses or sequences of subject required for graduation or certification in a major field of study, for example, social studies curriculum, physical education curriculum*”. Ronald C. Doll (1996: 15) istilah: “*The curriculum of the school is the formal and informal content and process by which learner gain knowledge understanding develop skills and alter attitude appreciations and values under the auspice of that school*”. Beberapa pengertian



kurikulum ini ialah pengertian yang sempit dan tradisional. Di sini, kurikulum sekedarmemuat dan dibatasi pada sejumlah mata pelajaran yang diberikan guru atau sekolah kepada peserta didik guna mendapatkan ijazah atau sertifikat.

- b. Pengertian kurikulum yang sangat luas dikemukakan oleh Hollis L. Caswell dan Doak S. Campbell (1992: 6) yang memandang kurikulum bukan sebagai sekelompok mata pelajaran, tetapi kurikulum merupakan semua pengalaman yang diharapkan dimiliki peserta didik di bawah bimbingan para guru *‘curriculum not as a group of courses but as all the experiences children have under the guidance of teachers’*. Sejalan dengan definisi ini, J. Galen Saylor, William M. Alexander dan Arthur J. Lewis mengungkapkan pengertian kurikulum yang dikutip oleh Peter F. Oliva *“We define curriculum as a plan for providing sets of learning opportunities for persons to be educated”*. demikian pula Harold B. Alpertus memandang kurikulum sebagai *all of the activities that are provided for students by the school*. Lebih lanjut Alice Miel mengungkapkan sebagaimana yang dikutip Nasution (2003: 6) bahwa kurikulum juga meliputi keadaan gedung, suasana sekolah, keinginan, keyakinan, pengetahuan dan sikap orang-orang yang melayani dan dilayani sekolah, yaitu anak didik, masyarakat, para pendidik dan personalia termasuk penjaga sekolah, pegawai administrasi, dan orang lainnya yang ada hubungannya dengan murid-murid.
- c. Pengertian kurikulum sebagaimana di atas mencakup semua pengalaman yang diharapkan dikuasai peserta didik di bawah bimbingan para guru. Pengalaman ini bersifat intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstra kurikuler, baik pengalaman di dalam maupun di luar kelas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kurikulum mencakup pengertian yang sangat luas meliputi apa yang disebut dengan kurikulum potensial, kurikulum aktual, dan kurikulum tersembunyi atau *hidden curiculum*.

- 
- d. Kurikulum tersembunyi ialah hal atau kegiatan yang terjadi di sekolah dan ikut mempengaruhi perkembangan peserta didik, namun tidak diprogramkan dalam kurikulum potensial. Dalam definisi lain kurikulum tersembunyi adalah hasil; dari suatu proses pendidikan yang tidak direncanakan. Artinya, perilaku yang muncul dari luar tujuan yang diartikan oleh guru (Sanjaya, 2008: 25).
- e. Terdapat tiga hal dapat pembahasan kurikulum dan pengembangannya yaitu *pertama*, kurikulum sebagai rencana (*as a plan*) yang menjadi pedoman (*guideline*) dalam mencapai tujuan yang akan dicapai. *kedua*, kurikulum sebagai materi atau isi (*curriculum as a content*) yang akan disampaikan kepada peserta didik, dan ketiga, dengan cara apa dan bagaimana kurikulum disampaikan. *ketiga* hal tersebut ialah satu kesatuan dan bersinergi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum dapat dipahami sebuah proses penyusunan rencana tentang isi atau materi pelajaran yang harus dipelajari dan bagaimana caramemperlajarannya. Dalam hal ini mengembangkan kurikulum ialah sebuah proses yang terus menerus (*continuu*), dinamis (*dynamic*), dan kontekstual (*contextual*). (Machali, 2014: 5).

B. Karakteristik Kurikulum 2013

Menurut Sofan Amrii (2013), dalambukunya dijelaskan bahwa kurikulum 2013 memiliki karakteristik diantaranya:

1. Isi kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi Inti (KI) satuan pendidikan dan kelas, dirinci lebih lanjut dalam kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.
2. Kompetensi Inti (KI) yaitu gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari



- peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.
3. kompetensi Dasar (KD) yaitu kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.
 4. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dijenjang pendidikan menengah perlu diutamakan pada ranah sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah berimbang antara sikap dan kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi).
 5. kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (*organizing elements*) kompetensi Dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam kompetensi Inti.
 6. kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (*organisasi horizontal dan vertikal*) diikat oleh kompetensi inti.
 7. silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema (SD). Dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata pelajaran di kelas itu.
 8. Rencana pelaksanaan pembelajaran dikembangkan dari setiap KD yang untuk mata pelajaran dan kelas itu.

C. Urgensi Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013

Penjelasan undang - undang sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bagian konsideran dijelaskan bahwa pentingnya dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan, dan salah satu strategi pembangunan pendidikan



dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran. Penilaian otentik harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah. Peilaian otentik menggunakan berbagai cara dan kriteria holistik—kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penilaian otentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Penilaian otentik menggunakan berbagai cara dan kriteria secara holistic yaitu kompetensi utuh yang merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Proses penilaian otentik mengungkapkan bahwa kinerja siswa yang mencerminkan bagaimana peserta didik belajar, capaian hasil, motivasi, dan sikap yang terkait dengan aktivitas pembelajaran. Penilaian ini memerlukan waktu yang lebih lama ketika mengumpulkan informasi, akan tetapi akan dapat mengungkapkan kompetensi peserta didik yang sebenarnya, hal ini berbeda dengan penilaian tradisional yang dilakukan dalam waktu singkat. Penelitian otentik memiliki cakupan pertanyaan yang luas, dan derajat validitas dan reliabilitas lebih tinggi. Penilaian autentik cenderung pada tugas-tugas kompleks atau konseptual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik.



DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, S. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayat. M.P (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandung: Interes Media.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*.bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tania. (2015). Dokumen Kurikulum 2013. *Dokumen Kurikulum 2013*,





BAB 8

KEBIJAKAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

A. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar


Kurikulum merupakan rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan.

Merdeka belajar juga memberi keluasaan kepada peserta didik untuk mendapatkan ilmu dari berbagai sumber pengetahuan yang tidak dibatasi hanya sebatas di dalam kelas guru dan buku peserta didik dapat memperoleh pengetahuan melalui media dari internet perpustakaan serta lingkungan sekitar.

Mereka belajar ini dibuat oleh pemerintah bertujuan memaksimalkan minat serta bakat peserta didik dalam membentuk karakter serta kepribadiannya yang kompeten dalam proses pembelajaran kurikulum dan kualitas pendidikan dari sebelumnya.

Pada tahun yang akan datang, sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa indoor menjadi outdoor. Suasana pembelajaran akan terasa lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang harus mandiri berani cerdas dalam bergaul berada berkompetensi sopan dan tidak hanya mengandalkan sistem rangking.

Menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja karena sebenarnya Setiap anak itu memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidangnya masing-masing (*basim, 2020*).



Merdeka belajar adalah program hasil dari kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang diumumkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, Esensi kemerdekaan berpikir, harus didahului oleh para guru sebelum nanti disosialisasikan kepada peserta didik. Karena didalam kompetensi guru level manapun , tanpa adanya proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang akan berlangsung.

B. Konsep Kurikulum Merdeka Belajar

Konsep Merdeka Belajar *ala Nadiem Makarim* muncul karena keinginannya menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa adanya beban dengan memikirkan pencapaian skor atau nilai tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, Kurikulum Merdeka (yang sebelumnya disebut sebagai kurikulum prototipe) dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi pada peserta didik.

Adapun Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah:

1. Pembelajaran berbasis projek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila.
2. Dalam pembelajaran pada kurikulum ini akan fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
3. Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik



DAFTAR PUSTAKA

- hasim, e. (2020). *Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19 . Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar*”, 69.
- kahar, a. (2020). *Merdeka Belajar Bagi Pendidikan Nonformal Teori, Praktik, dan Penilaian Portofolio*. bandung : indonesia emas group.
- Kementerian pendidikan, k. r. (2022, maret). *kebijakan kurikulum . Retrieved from kebijakan kurikulum merdeka : file:///C:/Users/user/Downloads/Kebijakan_Kurikulum_Merdeka.PDF.pdf*
- kurikulum merdeka . (2020). *Retrieved from sistem informasi kurikulum nasional pusat kurikulum dan pembelajaran: http://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/*
- rachmawati , d. w., al-ghazali, m. i., nasution, b., firmansyah, h., asiah, s., ridho, a., & damayanti , i. (2021). *teori dan konsep pedagogik . cirebon: penerbit insania.*
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, B. H. (2021). *Merdeka Belajar di Era Pendidikan 4.0. Merdeka Belajar.*
- Sastrawan, K. B., & Primayana, K. H. (2020). *Urgensi Pendidikan Humanisme Dalam Bingkai A Whole Person*. Jurnal Pendidikan Agama Hindu, 1(1), 1–12.
- <https://kurikulummerdeka.com/category/pembelajaran-asesmen/>





BAB 9

MUTU PENDIDIKAN LEMBAGA PENDIDIKAN

A. Pengertian Mutu

Ada beberapa pendapat menurut para ahli dalam pengertian mutu, sebagai berikut :


1. W. Edwards Deming berpendapat bahwa mutu adalah pemecahan masalah untuk mencapai penyempurnaan secara terus menerus.
2. Joseph M. Juran berpendapat bahwa mutu adalah kesesuaian dengan penggunaan, seperti sepeda yang dirancang untuk ke gunung atau sepeda lainnya yang dirancang untuk balap. Pendekatan Joseph M. Juran merupakan pendekatan berorientasi pada pemenuhan harapan pelanggan.
3. Philip B. Crosby berpendapat bahwa mutu berarti kesesuaian terhadap persyaratan, seperti jam tahan air, sepatu yang tahan lama atau dokter yang ahli. Philip B. Crosby juga mengemukakan pentingnya melibatkan banyak orang pada suatu proses dalam organisasi.
4. K. Ishikawa berpendapat bahwa mutu berarti kepuasan pelanggan (Suardi, 2004).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa mutu adalah sesuai dengan yang dipersyaratkan atau sesuai dengan standar yang dibuat untuk memenuhi harapan dari pelanggan.

B. Pengertian Pendidikan

Pengertian Pendidikan menurut beberapa ahli adalah :

1. Menurut KBBI, Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha



mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan: proses, cara dan pembuatan mendidik.

2. (Hamalik, 2001) berpendapat bahwa Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka memengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat.

C. Pengertian Mutu Pendidikan

Manajemen adalah sebuah seni yang mampu menyelesaikan sebuah urusan, pekerjaan, dan kekacauan sekalipun, dengan melewati proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan yang dilakukan untuk mencapai tujuan dengan efektif & efisien. Istilah mutu atau kualitas yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *quality*, dalam kamus *the standard of something when it is compared to other things like it* (Oxford University Press, 2010:1198), memberikan arti bahwa kualitas adalah suatu standar atau ukuran dari sesuatu ketika dibandingkan dengan hal lain yang sama. Sedangkan pengertian manajemen mutu pendidikan telah dijelaskan oleh para ahli diantaranya:

- a. Komariah (2005)
Pengertian manajemen mutu pendidikan sebagai seni dan ilmu mengelola jasa yang berorientasi pada upaya memberikan kepuasan kepada pelanggan melalui jaminan mutu agar tidak terjadi keluhan-keluhan (Fitra:2013)
- b. Edward Sallis
Dalam bukunya *Total Quality Management in Education*, Mutu adalah sebuah hal yang berhubungan dengan gairah dan harga diri. Bagi setiap institusi, mutu adalah agenda utama dan meningkatkan mutu adalah tugas yang paling penting. Meskipun demikian, ada sebagian orang yang



menganggap mutu sebagai sebuah konsep yang penuh dengan teka-teki. Mutu dianggap sebagai suatu hal yang membingungkan dan sulit di ukur. Mutu dalam pandangan orang terkadang bertentangan dengan mutu dalam pandangan orang lain, jadi tidak aneh jika ada dua pakar yang tidak memiliki kesimpulan yang sama tentang bagaimana menciptakan institusi yang baik (Salis, 2015:23)

- c. Menurut Deni Koswara & Cepi Triatna
Didefinisikan oleh masing-masing orang atau pihak. Produsen (penyedia barang/jasa) atau konsumen (pengguna/pemakai barang/jasa) akan memiliki definisi yang berbeda mengenai mutu barang/jasa. Perbedaan ini mengacu pada orientasi masing-masing pihak mengenai barang/jasa yang menjadi objeknya. Satu kata yang menjadi benang merah dalam konsep mutu baik menurut konsumen atau produsen adalah kepuasan. Barang atau jasa yang dikatakan bermutu adalah yang dapat memberikan kepuasan baik bagi pelanggan maupun produsennya.

Jika diambil kesimpulannya dari pemaparan diatas yakni. Mutu pendidikan adalah faktor kunci untuk meningkatkan mutu bisnis, dan karena itu memperkuat keunggulan kompetitif. Merosotnya mutu pendidikan di Indonesia secara umum dan mutu pendidikan secara spesifik dilihat dari perspektif makro dapat disebabkan oleh buruknya sistem pendidikan nasional dan rendahnya sumber daya manusia. Rendahnya sumber daya manusia adalah akibat rendahnya mutu pendidikan diberbagai jenjang Pendidikan nasional, karena itu salah satu kebijakan pokok pembangunan nasional ialah peningkatan mutu dan relevansi pendidikan. Akses pendidikan dan pendidikan bermutu harus dianggap sebagai kebutuhan dan hak yang saling bergantung dan tidak terpisahkan.kurangnya pendidikan adalah penyebab utama kemiskinan.



Dalam penggunaannya media memiliki karakteristik yaitu:

1. Adanya audiens atau pendengar, dimana dengan media seseorang dapat menjangkau beberapa audiens sekaligus dengan mudah, contohnya penggunaan internet.
2. Membutuhkan waktu untuk melakukan proses transmisi pesan baik secara sinkronis ataupun asinkron. Media dengan sistem asinkron mengalami penundaan waktu dalam pengiriman pesan kepada audiens contohnya pengiriman koran dan buku. Sedangkan media sinkronis tidak mengalami penundaan yang berarti dalam pengiriman pesan, contohnya telepon, radio dan televisi.
3. Mempunyai tampilan dan mendistribusikan informasi dalam bentuk audio, visual dan audio visual.
4. Terjadinya interaktivitas yaitu interaksi antara pengirim dan penerima pesan dalam bentuk tanggapan dan umpan balik terhadap sumber informasi. Media yang sangat interaktif yaitu internet, contohnya website neberima komentar atas informasi yang dibagikan.
5. Media menempuh jarak dalam baik dekat maupun jauh untuk mengirim informasi.
6. Media membutuhkan penyimpanan contohnya CD, DVD, baris teks ataupun gambar untuk media cetak dan sebagainya.

Pada dasarnya media memiliki tiga unsur utama yaitu, suara (audio), gambar (visual) dan gerak.

Sedangkan definisi pembelajaran dapat diartikan sebagai perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan baru dikarenakan proses interaksi seseorang dengan informasi atau lingkungan tertentu. Pembelajaran yaitu proses yang dilakukan secara aktif dan konstruktif oleh pelajar sehingga memiliki kemampuan untuk mengatur daya kognitif yang dimiliki,




mendapatkan pengetahuan dan informasi baru kemudian mengintegrasikan dan menyimpannya dalam ingatan. Dimana dalam pembelajaran pelajar memiliki tugas untuk merencanakan dan mempersiapkan proses pembelajaran, melakukan implementasi pembelajaran serta proses evaluasi pembelajaran.

Menurut Susila dan Riyana media pembelajaran adalah wadah dari pesan tertentu dengan materi yang akan disampaikan berupa pesan pembelajaran dengan tujuan mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Penggunaan media secara kreatif dapat meningkatkan peluang bagi pelajar untuk memperoleh dan memahami pelajaran serta meningkatkan keterampilan sesuai dengan tujuan pembelajaran. (Riyana, 2009)

Association of Education Communication Technology menjelaskan bahwa media pembelajaran meliputi semua sumber belajar berupa orang, benda ataupun data yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar agar dapat memberikan kemudahan dalam pembelajaran. Efektivitas pembelajaran dapat dipengaruhi oleh media ini karena penggunaan media pembelajaran dapat mengurangi rasa bosan dan kesan penyampaian yang monoton dalam penyampaian pelajaran oleh guru kepada pelajar. Sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif tidak hanya berpusat pada guru atau *teacher centered* menjadi *student centered* atau berpusat pada pelajar, dengan demikian proses pembelajaran menjadi lebih interaktif.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran yaitu alat, sarana ataupun perantara yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi agar tersampaikan dengan baik dan jelas sehingga dapat dimengerti serta kegiatan proses belajar mengajar terlaksana dengan tepat Adapun istilah lain dari media pembelajaran yaitu deikenal sebagai bahan



pembelajaran, komunikasi pandang dengar, alat peraga dan media penjelas.

Menurut Kemp dan Dayton (1985 : 28) media pembelajaran memiliki tiga fungsi bagi individu ataupun kelompok, yaitu sebagai berikut:

1. Memberi motivasi minat dan tindakan kepada pengguna media pembelajaran
2. Memberikan informasi yang ingin disampaikan
3. Dapat digunakan untuk memberi perintah atau intruksi

B. Pengertian Pengembangan Media Pembelajaran

Secara etimologi pengembangan berasal dari kata kembang yang memiliki arti menjadi dan bertambah sempurna dalam hal pribadi, pemikiran, pengetahuan dan sebagainya. Pengembangan secara terminologi berarti proses, cara, atau upaya melakukan sesuatu untuk mengembangkan, menjadikan dan memvalidasi sesuatu menjadi bertambah dan berubah menjadi lebih sempurna. Adapun kegiatan pengembangan terdiri dari beberapa tahapan yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*), dan evaluasi (*evaluating*) dengan melakukan kegiatan perbaikan sehingga diperoleh media yang memadai dan semakin sempurna.

Dapat disimpulkan bahwa pengembangan media pembelajaran yaitu proses yang digunakan untuk mengembangkan suatu produk dengan pemberian stimulus pada pelajar dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tersebut.

Terdapat enam langkah yang harus dilakukan dalam melakukan pengembangan media sebagai berikut:

1. Melakukan analisis kebutuhan dan karakter pelajar (*need analysis*) dengan memberikan tes agar dapat mengetahui kesenjangan



antara harapan siswa dan kenyataan yang terjadi. Sebelum media dibuat perlu dilakukan penelitian sebagai pengetahuan awal dan pengetahuan prasyarat yang dimiliki pelajar yang menjadi sasaran media.

Penelitian ini dapat dilakukan dengan tes. Apabila tes tidak dapat dilakukan karena kendala biaya, waktu, atau alasan lain, maka sebelum pengembangan media harus dibuat asumsi-asumsi pengetahuan dan keterampilan prasyarat yang harus dimiliki pelajar serta pengetahuan awal yang diperkirakan telah dimiliki pelajar.

2. Menentukan kompetensi, indikator hasil belajar dan tujuan instruksional (*instructional objective*) dengan berorientasi pada pelajar yaitu adanya perilaku yang dilakukan oleh pelajar setelah pelaksanaan proses belajar dan tujuan menimbulkan perilaku dan perbuatan yang terukur dan dapat diamati.
3. Menentukan materi secara detail untuk mendukung pada pencapaian tujuan pembelajaran dan pengembangan materi pembelajaran (*instructional materials*). Materi pembelajaran yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki dan dikuasai pelajar agar dapat memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.
4. Menentukan alat ukur keberhasilan dan mengembangkannya. Adapun bentuk alat ukur tersebut dapat berupa tes, pengamatan, pemberian tugas atau cek perilaku kepada pelajar kemudian akan dijadikan instrument pengembangan oleh pengembang media. Dalam mengembangkan alat pengukur keberhasilan harus memperhatikan relevansinya dengan capaian kompetensi dan indikator dan pokok materi pembelajaran yang akan diberikan pada pelajar. Komponen yang dapat diukur dan dievaluasi yaitu kemampuan, keterampilan, dan perilaku pelajar.
5. Membuat tulisan naskah media yaitu menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk tulisan atau gambar (naskah



program media) untuk menjelaskan pokok-pokok materi yang telah dirancang agar dapat digunakan sebagai pedoman dan penuntun dalam pengembangan media pembelajaran

6. Melakukan uji coba atau tes dan perbaikan atau revisi. Tes merupakan kegiatan menguji individu ataupun kelompok untuk dapat mengetahui tingkat efektifitas dan kesesuaian media yang telah dibuat dengan tujuan dari program tersebut. Adapun revisi yaitu kegiatan untuk menuempurnakan dan melakukan perbaikan terhadap suatu program setelah melakukan tes. Namun apabila tidak ada yang perlu diperbaiki setelah tes maka media bisa digunakan dan ditampilkan.

Maka dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan media pembelajaran dapat dilakukan dengan menempuh beberapa prosedur sebagai berikut:

1. Perencanaan media pembelajaran
2. Produksi media pembelajaran
3. Evaluasi dan revisi media pembelajaran

Adapun beberapa pengembangan media pembelajaran yang dilakukan yaitu:

1. Pengembangan media pembelajaran berbasis visual

Media pembelajaran berbasis visual yaitu media pembelajaran yang digunakan untuk mengirim pesan melalui indera pandang atau penglihatan yang terbagi menjadi dua macam, yaitu media grafis dan media cetak. Media grafis berupa media foto, gambar, sketsa, bagan, grafik, poster dan kartun, peta, globe, papan tulis, flannel dan bulletin. Sedangkan media cetak berupa transparansi (OHT) dan modul.



merekam acara seperti upacara sehingga dapat melihat upacara tersebut sebagai pengalaman belajar.

5. Media Berbasis Komputer, media ini digunakan untuk menyampaikan informasi melalui tayangan di layar monitor. Komputer memiliki fungsi yang berbeda dalam pendidikan dan latihan. Penggunaan komputer secara umum sebagai media pembelajaran yaitu:
 - a. Merencanakan, mengatur, mengorganisasikan, dan menjadwalkan pelajaran.
 - b. Mengevaluasi siswa (membuat tes).
 - c. Mengumpulkan data siswa.
 - d. Melakukan analisis statistik tentang data pembelajaran.
 - e. Membuat Scatatan perkembangan pembelajaran siswa (kelompok atau perorangan).



DAFTAR PUSTAKA

- Hasanah, R. S. (2018). *Media Pembelajaran*. Jember: Cv Pusaka Abadi (Anggota IKAPI).
- Riyana, R. S. (2009). *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan Dan Penilaian*. Bandung: CV. Wahana Prima.
- Sadiman, A. S. (1993). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kustandi, Cecep & Darmawan, Daddy (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Pakpahan, Andrew Fernando, dkk. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Sukiman. (2012). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta : Pedagogia, PT Pustaka Intan Madani.
- Apri Nuryanto. (2010). "Media Pembelajaran". Universitas Negeri Yogyakarta.



TENTANG PENULIS

Penulis merupakan ketua Lembaga Penelitian, publikasi dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M) dan staf pengajar di Universitas Darunnajah. Penulis mendapatkan Pendidikan SDN 08 Pontianak dan MI Nurul Islam Pontianak, Pendidikan MTS Nurul Islam di Pontianak dan di Pondok Pesantren Darul Ulum Pontianak jenjang MA Swasta. Selanjutnya, Pendidikan sarjana penulis didapatkan dari Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) di Universitas Darunnajah Jakarta, sementara Pendidikan Masternya didapatkan di Prodi Manajemen Pendidikan Islam di Universitas PTIQ Jakarta dan sedang Melanjutkan Pendidikan Doktoral di Universitas PTIQ Jakarta Pada Prodi Pendidikan Berbasis Al-qur'an. Berbagai proses pembelajaran tersebut yang penulis lakukan memberikan pengalaman berkesan yang pada gilirannya menghasilkan kecintaan pada dunia Pendidikan dan secara bersamaan juga keresahan-keresahan yang menjaga kuriusitas penulis pada bidang Pendidikan.

Kuriusitas tersebut penulis tindak lanjuti dengan melakukan berbagai penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat bersama-sama dosen dan mahasiswa baik bidang ilmu maupun multi disiplin. Hasil-hasil penelitian tersebut ditulis menjadi artikel ilmiah dan publikasi pada jurnal bersinta dan non sinta. Bidang kajian yang menjadi konsentrasi penulis adalah Manajemen Pendidikan dari sudut pandang dalam pembelajaran, Kurikulum dan Manajemen Pendidikan.